

## **PEMANFAATAN CAMPUR KODE BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI KELAS III SDN TULANGAN 1**

**Ach. Dwi Alfandi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[achalfandi1229@gmail.com](mailto:achalfandi1229@gmail.com)

**Prof. Dr. Kisyani-Laksono, M.Hum**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yanilakosono44@gmail.com](mailto:yanilakosono44@gmail.com)

### **Abstrak**

*Digunakannya bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah adalah untuk menunjang komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, tidak semua pemanfaatan bahasa daerah dibutuhkan oleh guru untuk menunjang komunikasi yang baik dan perkembangan berbahasa siswa. Berawal dari itulah penelitian ini bertujuan untuk pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk memperlancar komunikasi antara guru dan siswa di kelas rendah sekolah dasar ketika pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, catat, dan simak. Hasil penelitian tentang pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dianggap dapat membantu guru dan siswa dalam memahami instruksi serta komunikasi ketika pembelajaran. Kendati demikian, pemanfaatan dari bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama. Hal itu dilakukan guru karena dirasa masih relevan untuk menjalin komunikasi yang baik serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.*

**Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Daerah, Kelas Rendah, Sekolah Dasar.**

### **Abstract**

*The use of regional languages as the language of instruction in lower classes is to support communication during the learning process. However, not all of the use of regional languages is needed by teachers to support good communication and students' language development. Starting from that, this study aims to use mixed regional language codes and Indonesian as the language of instruction to facilitate communication between teachers and students in the lower grades of elementary school when learning. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, notes, and listens. The results of research on the use of mixed codes of regional languages and Indonesian as the language of instruction in learning are considered to be able to assist teachers and students in understanding instructions and communication when learning. However, the use of Indonesian is still the main element. This was done by the teacher because it was still relevant to establish good communication and help students understand the learning material presented by the teacher.*

**Keywords: Mix Code, Local Language, Low Grade, Elementary School**

## PENDAHULUAN

Setiap daerah pasti memiliki bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan bahasa yang baik dan benar serta penyampaian informasi yang dapat diterima, orang bisa mengetahui maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah untuk mempermudah proses komunikasi. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, suku, ras, dan tak terkecuali bahasa daerahnya. Kurang lebih terdapat 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia. (Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, 2019).

Pemantapan fungsi pemanfaatan serta keberadaan bahasa daerah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat melindungi bahasa daerah yang merupakan kekayaan bangsa. Hal tersebut sebagai perwujudan semangat sikap kebinekaan tunggal ika. Pemanfaatan kosakata bahasa daerah dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia (Asrif, 2010). Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu bangsa karena tidak semua daerah dan suku yang ada di Indonesia memiliki kesamaan dalam hal bahasa. Setiap daerah memiliki ciri khas dan perbedaan satu dengan lainnya.

Bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik tersendiri sebagai identitas suatu daerah. Karena masing-masing dari suatu daerah tidak ingin disamakan bahasanya dengan daerah lain (S Susiati, 2019). Sebagai warisan budaya, bahasa daerah lambat laun akan mengalami kepunahan apabila tidak dilestarikan dan dipertahankan. bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya. Karena berbagai bahasa akan merefleksikan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya. Sehingga antara bahasa dan budaya tidak dapat dipisah. Jika budaya dan bahasa ada yang mati akan menimbulkan ketidakseimbangan. Tanpa adanya suatu bahasa, budaya akan mati. Artinya, bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah cerminan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Misalkan, pada pelaksanaan upacara ritual masing-masing daerah menggunakan bahasa pada upacara tersebut. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan suatu bahasa. Menurut (Purwo, 2000) bahasa itu yang menyangga budaya, maka apabila sedang membicarakan tentang sebuah bahasa, pun sebagian besar pula yang dibicarakan adalah sebuah budaya.

Mayoritas masyarakat Jawa merupakan masyarakat diglosia, yaitu masyarakat dengan adanya perbedaan fungsi dan peran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Yang mana bahasa Jawa sendiri digunakan dalam lingkup keluarga, kerabat, dan upacara adat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam lingkup yang resmi seperti pemerintahan dan pendidikan. (Setyawan, A. 2011).

Dalam proses pembelajaran, guru kadang-kadang menggunakan bahasa campuran agar siswa mengerti dan paham akan materi yang dijelaskan oleh guru. Walaupun seharusnya suatu pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sitohang, 2017). Karena penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat bermanfaat dalam menyampaikan informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 terdapat penetapan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan, dokumen negara, pidato presiden/wapres, pejabat pemerintah yang disampaikan ke luar atau dalam negeri, pengantar dalam pendidikan nasional, pelayanan administrasi publik, forum resmi yang bersifat nasional, komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah atau swasta, laporan kepada pemerintah, karya ilmiah atau karya publikasi yang bersifat nasional atau internasional, nama rambu umum, nama penunjuk jalan umum, spanduk, dan berbagai informasi yang melalui media massa (2009). Di dalam beberapa ranah penggunaan bahasa Indonesia tersebut tetaplah menggunakan bahasa Indonesia.

Tetapi dalam kenyataan yang terjadi apalagi dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia masih tidak dapat digunakan secara optimal, terlebih lagi di daerah-daerah tertentu. Karena tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menggunakan bahasa daerah ketika proses pembelajaran. Kejadian ini kerap terjadi pada kelas rendah di tingkat sekolah dasar pada umumnya. Hal seperti ini sedikit dianggap wajar karena sebagian siswa masih dipengaruhi bahasa daerahnya sehingga kemampuan daripada siswanya masih terbatas pada kosakata yang sederhana.

Penggunaan bahasa daerah sebetulnya tidak ada larangannya saat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas rendah. Sesuai dengan Pasal 33 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Di sekolah dasar khususnya kelas rendah, guru terkadang menggunakan bahasa ibu/daerah sebagai pengantar pembelajaran maupun proses dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Arnianti (2019) orang dewasa sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, termasuk memperkaya kosakata pada anak tentang bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan bahasa yang benar dan baik. Dalam hal ini guru memiliki peran dalam mengembangkan bahasa yang dikuasai siswa kelas rendah sekolah dasar karena berada pada tahap perkembangan kognitif, karena

menurut Pieget siswa pada usia 7-9 tahun (kelas rendah) dinilai mampu menerima dan menanggapi ide dari luar dirinya. (Rosary, R.K. & Kushartanti. B., 2014).

Dari pemaparan di atas dipilih sebuah artikel penelitian dengan judul “Pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar antara guru dan siswa ketika pembelajaran di kelas III SDN Tulangan 1 Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk melancarkan komunikasi antara guru dan siswa di kelas rendah sekolah dasar ketika pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pembelajaran.

Dalam komunikasi sebagai sesama penutur yang bilingual maupun multilingual, dapat dijumpai sebuah kekacauan bahasa. fenomena ini karena adanya penggunaan unsur bahasa tertentu dalam sebuah kalimat atau wacana bahasa lain. Inilah yang disebut campur kode. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa campur kode sendiri adalah digunakannya satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain agar gaya bahasa atau ragam bahasanya luas. Campur kode dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi. Jadi, hampir sangat tidak mungkin dalam sebuah masyarakat bilingual seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa tanpa memanfaatkan satu unsur bahasa lain.

Campur kode sendiri merupakan suatu kejadian yang tidak bisa terjadi dengan sendirinya, melainkan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode. Menurut Suwito (2012) penyebabnya yakni (a) identifikasi peran, (b) identifikasi ragam bahasa, dan (c) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah atau suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas. (Wikipedia, 2021). Sehingga bahasa daerah diartikan sebagai bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pada daerah tersebut untuk berkomunikasi.

Bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan sebagainya. (KBBI, Edisi V). Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan digunakan guru untuk menerangkan dan mengekspresikan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, ucapan, dan

perilaku yang dapat diamati, bukan merupakan angka. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan seseorang yang dapat diamati. Populasi yang dipilih dalam penelitian kali ini yakni kelas rendah SDN Tulangan 1 tahun pelajaran 2020/2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan menghasilkan sampel secara logis yang dianggap dapat mewakili populasi. Maka dari itu kelas III dipilih sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, simak, dan catat. Sugiyono (2015: 194) menjelaskan bahwa metode wawancara adalah metode untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan hanya menggunakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dari pemanfaatan campur kode bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran untuk memantapkan perkembangan bahasa Indonesia seperti “apakah ada batasan bahasa yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan sesuatu?”. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak. Menyimak yang dimaksudkan adalah menyimak penggunaan suatu bahasa. Metode simak dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Dengan teknik ini peneliti berusaha merekam pembicaraan informan yang dilakukannya sebagai bukti penelitian. Kemudian setelah peneliti merekam pembicaraan, akan dilakukan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa. Karena menurut Sugiyono (1999:201) ketepatan dalam teknik pengumpulan data haruslah tepat agar data bisa valid sehingga penelitian dapat terealisasi dengan baik.

Kemudian data dianalisis dengan cara analisis data deskriptif kualitatif untuk pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar siswa kelas rendah dalam pembelajaran.

Pemantapan bahasa Indonesia melalui pemanfaatan campur kode bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar dalam penelitian ini meliputi dua aspek sebagai berikut:

- Mendengarkan, yaitu memahami wacana lisan yang berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar.
- Berbicara, yaitu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, diskusi, memberi petunjuk, cerita deskripsi peristiwa dan benda di sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Kondisi Pemanfaatan Campur Kode Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar di SDN Tulangan 1**

SDN Tulangan 1 di Kabupaten Sidoarjo ini merupakan sekolah dasar yang mengajarkan bahasa daerah sebagai muatan lokal berupa bahasa Jawa. Berikut tabel kelas yang mengajarkan bahasa daerah sebagai muatan lokal yang digambarkan dalam tabel.

Tabel 1. Kelas yang Mengajarkan Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal

No.	Kelas	Muatan Lokal
1.	Kelas 1	Bahasa Jawa
2.	Kelas 2	Bahasa Jawa
3.	Kelas 3	Bahasa Jawa
4.	Kelas 4	Bahasa Jawa
5.	Kelas 5	Bahasa Jawa
6.	Kelas 6	Bahasa Jawa

Pada tabel, dijelaskan bahwa SDN Tulangan 1 ternyata mengajarkan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal. Hal itu selaras dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi bahasa daerah tidak masuk dalam kategori bidang studi, hal itu disebabkan karena pembelajaran bahasa yang ada di SD/MI mempunyai perbedaan karakteristik dengan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Diharuskan ada kepaduan yang diterapkan pada sekolah tersebut antara kurikulum dengan pembelajaran bahasa yang ada di SD/MI (Ibda, 2017). Pada mata pelajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar sendiri sangat dibutuhkan sebagai awal pengenalan untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesianya yang dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui etika sopan santun (Fifteen, 2006).

Di sekolah dasar, guru terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara tidak sadar ketika pembelajaran berlangsung untuk menunjang kelancaran komunikasi.

Dalam tabel 2 berikut akan diperlihatkan data tentang pemanfaatan campur kode bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah (kelas 1 - kelas 3).

Tabel 2. Campur Kode Bahasa Pengantar yang Digunakan di kelas rendah

No.	Kelas	Campur Kode Bahasa Pengantar Yang Digunakan	
		Indonesia	Jawa
1.	1	Indonesia	Jawa
2.	2	Indonesia	Jawa
3.	3	Indonesia	Jawa

Bahasa daerah biasanya digunakan oleh guru untuk membantu siswa yang belum begitu memahami materi yang disampaikan ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Dari itu, guru secara sadar atau tidak akan terbawa kebahasaannya, bahasa daerah inilah yang menjadi alternatif dari cara penyampaian yang digunakan seorang guru (Amurdawati, 2019). Diperlukan penggunaan bahasa yang sesuai dan mudah dimengerti oleh siswa. Hal serupa juga dituturkan oleh BuKst selaku guru kelas 3 SDN Tulangan 1.

Bu Kst: *“Biasanya mas, bahasa yang digunakan itu tergantung dari situasi ketika guru berkomunikasi dengan siswa. Kalau siswanya paham pas guru menggunakan bahasa Indonesia ya lanjut terus, baru kalau ada yang belum paham dan mengerti kita menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak melalui bahasa jawa”*.

Penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran rupanya juga berbeda-beda ketika diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru akan menggunakan bahasa yang kiranya diperlukan atau tidak diperlukan, karena tidak semua penguasaan dan kephahaman siswa dalam berbahasa itu sama. Hal yang sama juga dituturkan oleh Bu Kst selaku guru kelas rendah di SDN Tulangan 1.

Bu Kst: *“Kalau mengenai batasan mengenai penggunaan bahasa itu ada sih mas tapi bergantung dari guru yang megang kelas masing-masing. Karena beda kelas beda juga perlakuan gurunya, apalagi kelas rendah seperti saya. Kayak kelas 1 itu juga berbeda mas perlakuannya dengan kelas 2 atau kelas yang lain, apalagi bahasanya. Kan anak itu ada yang ngerti dan nggak sama ucapan gurunya. Ada yang kalau tahu itu diem saja ada juga yang tanya temennya karena nggak paham “opo mau sing diomong gurune” gitu”*.

Melalui pemanfaatan bahasa daerah dalam pembelajaran, siswa dapat mengetahui maksud dan tujuan yang diinginkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa akan menjadi lebih mengerti dan paham dengan apa yang dimaksud oleh si guru, juga perkembangan bahasa Indonesiannya sedikit demi sedikit akan terbangun dan juga lebih baik serta tertata.

Bu Kst: *“Menggunakan bahasa apa pun itu menurut saya tidak masalah, mas. Karena yang penting anak-anak ngerti dan paham yang tak sampaikan. Saya menyampaikan materi tema ini trus ada anak yang belum paham, maka saya ya harus menggunakan bahasa yang mudah biar dia itu ngerti seperti bahasa Jawa. Lama kelamaan anak-anak juga akan mengerti bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang bener. Makanya ada muatan lokal bahasa jawa itu yang bisa membantu siswa belajar bahasa Indonesia”.*

### **Contoh Pemanfaatan Campur Kode Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Kelas 3 SDN Tulangan 1**

Berikut merupakan hasil dialog antara guru dan siswa ketika pembelajaran daring yang dilakukan melalui *Google Meet* di kelas 3 SDN Tulangan 1.

#### **Contoh 1**

Guru : “Assalamu’alaikum, cah”  
Siswa : “Wa’alaikumsalam, bu”  
Guru : “Gimana kabarnya? Sehat semua, nggeh?”  
Siswa : “Enggeh, Bu”  
Guru : “Tugas tema 5 kemarin ada yang belum ngumpulkan ya? Ayo siapa sing belum ngumpulkan di grup?”  
Siswa A : “Saya sampun, bu”  
Siswa B : “Kulo dereng, bu”  
Guru : “Loh kok dereng nak?”  
Siswa B : “Paketan kulo wingi habis, bu, dereng tumbas. Trus niki damel wifine Adf, bu”  
Guru : “Nggih pun ndak papa, tapi tugasnya sudah dikerjakan?”  
Siswa B : “Sudah, bu”

#### **Contoh 2**

Guru : “Anak-anak kalian pernah apa ndak di ajak orang tua jalan-jalan?”  
Siswa : “Pernah, Bu”  
Guru : “Nah, ketika diperjalanan apakah anak-anak melihat rambu-rambu lalu lintas?”  
Siswa : “Liat, Bu”

Guru : “Ayo, kalo pernah sekarang sebutkan rambu-rambu lalu lintas yang anak-anak tahu!”  
Siswa C : “Saya, Bu. Huruf P”  
Guru : “Nggeh betul. tandanya apa nak huruf P itu? Ada yang tahu? Anak-anak kalo diajak sama orang tua ke mol pernah lihat huruf P mboten?”  
Siswa A : “Lupa, Bu?”  
Guru : “Loh kok lupa Hbb. Kalo ke mol kendaraannya ditaruh ndek mana?”  
Siswa B : “Parkiran, Bu.”  
Guru : “Nggeh betul Nsy, kendaraan ditaruh di parkiran. Jadi tanda ‘P’ itu artinya tempat untuk parkir kendaraan”  
: “Nah hari ini anak-anak akan belajar tentang rambu-rambu lalu lintas. Ayo sekarang bukunya dibuka tema 8 halaman 113”  
: “Frm, pean baca nak itu bacaan halaman 113!”  
Siswa D : “Ayo membaca niki ta, Bu?”  
Guru : “Pean baca iku anak!”

Berdasarkan dialog ketika proses pembelajaran yang dilakukan melalui *Google Meet* pada Rabu, 23 Februari 2021 dan 29 April 2021 terdapat bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan guru untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi dengan siswanya secara keseluruhan maupun individual. Karena terkadang terdapat siswa yang memerlukan pendekatan melalui bahasa yang khusus. Dengan menggunakan bahasa daerah yang lebih akrab, dari sisi emosionalnya dapat membantu komunikasi antara guru dan siswa, proses penyampaian materi yang merasuk dalam pikiran siswa ketika pembelajaran, serta penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik ke depannya.

### **Hasil Pengamatan Pemanfaatan Campur Kode Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar untuk Memperlancar Komunikasi Siswa Kelas 3 SDN Tulangan 1**

#### **1. Menjawab Salam/Sapa**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan indikator menjawab salam menunjukkan bahwa siswa kelas 3 memahami salam yang telah diucapkan guru. Hal tersebut ditandai adanya timbal balik siswa dengan cara menjawab kembali salam/sapaan yang diucapkan oleh guru. Sehingga suasana di awal pembelajaran menjadi hangat dan tidak ada ketegangan antara guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan terarah karena komunikasi di awal pembelajaran berlangsung harmonis.

#### **2. Memahami Kosakata Yang Diucapkan Guru**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan indikator memahami kosakata yang diucapkan guru menunjukkan bahwa siswa kelas 3 telah memahami kosakata yang diucapkan guru dari adanya campur kode bahasa yang digunakan. Siswa dapat mengerti apa yang dimaksud oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung karena guru menggunakan kosakata dari bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari cara siswa menganggukkan kepala. Sehingga guru tidak perlu mengulang dan menjelaskan kembali apa yang disampaikan.

### 3. Memahami Perintah Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan indikator memahami perintah guru menunjukkan bahwa ketika siswa mendapat perintah dari guru, siswa langsung mengerjakan dan melakukan sesuai perintah. Siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa ada unsur paksaan karena bahasa yang digunakan guru dalam memerintah siswa menggunakan bahasa yang baik dan lebih hangat. Sehingga siswa langsung melaksanakan perintah yang diberikan guru. Dan guru tidak perlu mengulang kembali perintah yang diberikannya. Walaupun siswa kadang-kadang mengucapkan kembali perintah yang diberikan oleh guru untuk memastikan perintah yang diberikan untuknya.

### 4. Kejelasan Dalam Berbicara

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan indikator berbicara dengan jelas menunjukkan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Kosakata yang diucapkan siswa jelas. Adanya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah membuat siswa menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi dengan guru. Siswa secara otomatis akan menggunakan bahasa daerah ketika sedang berbicara bila terdapat kata yang tidak diketahuinya. Sehingga siswa ketika menanggapi atau menyampaikan sesuatu tidak kesulitan dalam menyampaikannya dan guru tidak perlu lagi membimbing siswa untuk berbicara secara pelan dengan mengeja sesuai apa yang ingin diucapkan oleh siswa.

### 5. Menjawab Pertanyaan Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan indikator menjawab pertanyaan guru menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dapat menjawab pertanyaan secara langsung yang diberi oleh guru. Hal itu diketahui dari respon siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara lisan ketika pembelajaran berlangsung. Guru kadang-kadang memberi pertanyaan dengan menyampur kode

bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk mempermudah siswa memahami pertanyaan. Siswa juga menjawab pertanyaan guru dengan lancar. Walaupun guru kadang-kadang membantu siswa dalam menjawab pertanyaan, tetapi hal tersebut dilakukan guru untuk menunjang komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk memperlancar komunikasi saat pembelajaran di kelas 3 SDN Tulangan 1 menunjukkan respon positif serta komunikasi yang baik. Pemanfaatan tersebut dianggap dapat mempermudah guru dan siswa dalam memahami instruksi serta komunikasi ketika pembelajaran sehingga siswa akan merasa lebih nyaman dan dapat menambah keakraban serta membuat suasana di dalam kelas tidak terkesan menegangkan. Alhasil, proses belajar mengajar dan penyampaian materi menjadi santai. Kendati demikian, pemanfaatan dari bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama dalam melakukan komunikasi.

### Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat diharapkan penelitian ini dapat:

- Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan campur kode.
- Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan serta pengetahuan dalam berkomunikasi dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian terdahulu untuk dikembangkan lagi menjadi penelitian baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. (2016). Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat (Kajian Sociolinguistik). 1. 109-123.
- Amurdawati, M. F. (2019). Kajian Etnolinguistik: Eksistensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Disekolah Dasar. *Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*, 339-345.
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *Pensa*. 1(1). 139-152.
- Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. *Mabasan*. 4 (1). 11-23.
- Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan

- Fungsi Bahasa Indonesia. *Media Neliti*. 4(1). 13-23.
- Fifteen, A. S. (2006). Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa. *Pengembangan dan Pendidikan*, 35-43.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Shahih*, 194-207.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Journal of Islamicate Multidisiplinary*. 2(2). 194-207.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, dkk. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini*. 5(2). 61-70.
- Mardison, Safri. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 4(2). 635-643.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Remaja Rosdakarya.
- Peta Bahasa. 2019. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia di <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php> (diakses 26 April 2021).
- Rosary, R.K. & Kushartanti. B. (2014). Kemampuan Anak Usia 7-9 Tahun dalam memahami dan Menceritakan Kembali Narasi. *FIB UI*. Tidak Diterbitkan.
- Rosita, A. & Aprila, F. (2006). Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Dalam Eksistensi Budaya Bangsa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. 3(1). 35-41.
- Saifudin, M. F. & Amurdawati, G. (2019). Kajian Etnolinguistik: Eksistensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*. ISSN 2714-5972. 339-345.
- Salamah, S. (2015). Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Bahastra*. 33(2). 73-81.
- Selviana, dkk. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. 2(1). 52-65.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *UEJS*. 65-69
- Sitohang, M.N.M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di kelas rendah Sekolah Dasar di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*. 12(2). 129-136.
- Wikipedia. 2021. Bahasa Daerah di [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_daerah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_daerah) (diakses 26 April 2021)
- Wikipedia. 2021. Bahasa Pengantar di [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_pengantar](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_pengantar) (diakses 26 April 2021)
- Wikipedia. 2021. Campur Kode di [https://id.wikipedia.org/wiki/Campur\\_kode](https://id.wikipedia.org/wiki/Campur_kode) (diakses 26 April 2021)